

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman yang fenomenal di era globalisasi ditandai dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat modern, berakibat adanya dampak positif dan dampak negatif yang terjadi pada masyarakat luas pada umumnya, demikian juga terjadi pada masyarakat Bekasi. Dampak positif yang ada, menjadikan masyarakat Bekasi semakin modern cara berfikirnya, status pendidikan dan status ekonomi yang meningkat, dan lain sebagainya. Tetapi tidak dapat dipungkiri, dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan masyarakat Bekasi yang pola berfikirnya bersifat dinamis, menjadi tergerus oleh pola fikir dan perilaku yang mengadopsi budaya barat. Pola pikir dan sikap masyarakat khususnya generasi muda menjadi salah tafsir atas kebebasan dan hak asasi manusia.

Adanya sikap generasi muda yang mengalami kemerosotan akhlak atau demoralisasi moral, seperti *bullying*, berkata kasar kepada orang tua dan guru, berkelahi, tawuran antar warga, tawuran antar siswa sekolah, ugal-ugalan di jalan, pelajar muda-mudi yang nongkrong di *cafe* sambil merokok tidak kenal waktu, menghisap *vape*, pelaku pencurian motor, pencurian *handphone*, bermain *gadget* tidak kenal waktu, tidak semangatnya melakukan ibadah sholat jum'at, malas belajar, malas bekerja, dan lain sebagainya.

Jadi terdapat adanya indikasi terjadinya degradasi moral yaitu penyimpangan norma sosial, penyimpangan norma kesopanan, dan norma agama yang terjadi di masyarakat pada umumnya, dan juga terjadi pada masyarakat Bekasi pada khususnya.

Kita melihat tidak sedikit generasi muda yang lebih menyukai dan mengadopsi *life style* budaya barat, baik dari gaya berpakaian, gaya hidup, dan pola pikir remaja yang mengalami gejolak untuk meniru budaya barat tanpa berfikir panjang, dan biasanya bertentangan dengan generasi tua dan norma yang berlaku.

Dalam konsep karakter pelajar Pancasila, karakter dibangun dari 6 nilai, yaitu: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Semua 6 karakter ini mengalami penurunan, terlebih ketika masa pandemi *covid 19*, di mana siswa melakukan pembelajaran secara daring atau sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ), sebagai salah satu solusi pendidikan di tengah pandemi, maka dampak dari pembelajaran dan karakter siswa mengalami penurunan, mengingat pembelajaran online ketika itu di mana keadaan tingkat literasi digital siswa yang masih rendah, fasilitas internet yang belum maksimal, dan faktor kompetensi guru yang belum maksimal dalam menyelenggarakan pembelajaran online.

Pada era digital ini, hanya dengan *smart phone*, menjadikan yang jauh menjadi dekat seperti apa yang terjadi di luar negeri akan dapat kita akses dengan cepat, dan menjadikan yang dekat menjadi jauh, seperti masyarakat mulai usia anak-anak, remaja, hingga dewasa, lebih senang bersosialisasi di dunia maya, sehingga kurang tertarik bersosialisasi dengan orang-orang sekitar. Anak-anak yang lupa akan waktu karena bermain game melalui *smart phone*, sehingga kurang tertarik dengan permainan yang berinteraksi langsung dengan teman, seperti permainan petak umpet, permainan lompat tali, permainan gobak sodor, dan lain sebagainya. Remaja tanpa pengawasan orang tua

dengan mengakses tontonan apa saja melalui *smart phone*, dan begitu mudahnya berkenalan dengan orang-orang tanpa dikenal, sehingga rentan akan kasus penipuan uang dan pelecehan seksual.

Di samping merebaknya degradasi moral di masyarakat Bekasi, masih terlihat tradisi yang bernilai positif seperti anak-anak yang melakukan kegiatan ngaji sore di rumah guru ngaji atau di TPA dan TPQ, mulai ba'da ashar atau juga ngaji pada saat setelah sholat maghrib sampai tiba waktu sholat 'isya. Pengajian atau ta'lim kaum Ibu atau kaum Bapak yang dilakukan satu pekan sekali, dan adanya peringatan Nuzulul Qur'an, Nishfu Sya'ban, peringatan Maulid Nabi besar Muhammad SAW, peringatan Isro Mi'roj, bimbingan ibadah umroh dan haji, perayaan 'idul Qurban dan halal bihalal 'idul fitri, acara tradisi tahlilan, tradisi tujuh bulan untuk ibu hamil, aqiqah bayi dan potong rambut, acara kerja bakti, dan gotong royong di lingkungan masing-masing.

Mengubah perilaku membutuhkan upaya yang serius dari semua pihak, *continue* atau berkelanjutan, memerlukan waktu, tenaga, biaya, yang maksimal, supaya proses ini dapat berjalan dengan baik, dan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap karakter pelajar sebagai generasi muda penerus tonggak perjuangan bangsa dan pewaris kemuliaan agama Islam.


Salah satu institusi pendidikan yaitu pondok pesantren. Tugas pesantren menjadi semakin berat ketika harus berhadapan dengan realita objektif. Di satu sisi ia harus terus menjadi corong pergerakan moral. Sementara di sisi lain, peran pesantren seharusnya juga menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi dan pergerakan politik masyarakat (yang etis). Pesantren memiliki tanggung jawab dalam rangka membenahi sosial-budaya

Indonesia yang sudah hancur akibat hantaman ombak modernisasi, globalisasi, kapitalisme, dan lainlain, arus perubahan sosial yang tidak dapat dibendung.¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, masih ada santri yang melanggar aturan disiplin pondok pesantren terkait karakter atau sikap santri. Hal ini salah satunya disebabkan dengan perkembangan teknologi yang sebagian santri masih ada yang tergerus dan ikut arus modernisasi.² Ini tampak jelas bahwa pendidikan pondok pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup di masyarakat.

Jadi diharapkan pendidikan di pondok pesantren dengan pola pendidikan yang ideal, diharapkan dapat mengantisipasi dan membenahi masalah pendidikan, sosial, dan budaya yang ada di masyarakat.

Allah SWT berfirman pada surat al-A'raf ayat 199:



خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَنْتَ خَيْرٌ مِّنْ أَلْوَانٍ عَرُضٌ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (QS. Al- A'raf[7]: 199).

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). h. 6

² Hasil wawancara Penulis dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Assu'ada Wal Atqiya, Ustadz. H. Subhan Shohibul Wafa, S. Sos pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 15. 15 WIB

Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, serta mandiri dengan cara bertanggungjawab.³

Tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup di masyarakat.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Assu'ada Wal Atqiya Marga Mulya Bekasi."

B. Fokus Penelitian

Perpaduan kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren serta program-program unggulan menjadikan santri Pondok Pesantren Assu'ada Wal Atqiya sebagai salah satu pesantren yatim piatu di Kelurahan Marga

Mulya Bekasi Utara, yang mempunyai kontribusi besar kepada pendidikan santrisantri yatim piatu demi meraih cita-cita masa depan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan mengangkat judul penelitian "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di lingkungan Pesantren Assu'ada Wal Atqiya Marga Mulya Bekasi."

³ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, 'Undang Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2.1 (2017), 39–45 <<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>>.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pondok Pesantren Ass'uada Wal Atqiya Marga Mulya Bekasi dalam membentuk karakter disiplin, patuh, hormat, jujur, dan mandiri?
2. Bagaimana metode pondok Pesantren Assu'ada Wal Atqiya Marga Mulya Bekasi dalam membentuk karakter disiplin, patuh, hormat, jujur, dan mandiri?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pondok Pesantren Assu'ada Wal Atqiya Marga Mulya Bekasi dalam membentuk karakter disiplin, patuh, hormat, jujur, dan mandiri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan

1. Mendeskripsikan peran pondok Pesantren Assu'ada Wal Atqiya Marga Mulya Bekasi dalam membentuk karakter santri yang disiplin, patuh, hormat, jujur, mandiri.
2. Mendeskripsikan metode apa yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Assu'ada Wal Atqiya dalam membentuk karakter santri yang disiplin, patuh, hormat, jujur, mandiri.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di pondok Pesantren Assu'ada Wal Atqiya Marga Mulya Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan :

- a. Dapat memberikan banyak informasi bagi berbagai pihak khususnya peneliti sendiri.

- b. Hasil dari penelitian dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memerlukan penelitian yang sejenis dengan penelitian sebagai bahan referensi atau sebagai contoh kajian pustaka.
- c. Sebagai bahan pembandingan antara penelitian ini dengan penelitian lain tentang pendidikan karakter.
- d. Sebagai bahan referensi dan bahan pengembangan bagi para pembaca.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat dari penelitian dapat berguna bagi beberapa pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Lembaga pendidikan pondok pesantren

Manfaat yang didapatkan bagi transmisi ilmu pengetahuan Islam di pondok pesantren, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui adakah pengaruh yang didapatkan dari penerapan pendidikan pondok pesantren terhadap karakter santri. Selain itu, pondok pesantren juga ke depannya dapat menciptakan inovasi-inovasi baru untuk lebih dalam mengembangkan pendidikan karakter di pondok pesantren.

b. Peneliti

Manfaat yang didapatkan peneliti dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhirnya sebagai syarat untuk mendapatkan gelar magister.

c. Pembaca

Manfaat yang didapatkan oleh pembaca adalah pembaca mendapatkan informasi terkait dengan bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter para santri. Selain itu, pembaca juga menjadi tahu berbagai informasi tentang pendidikan karakter yang dijalankan oleh suatu lembaga pendidikan pondok pesantren